

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan sesuatu yang telah direncanakan atau diputuskan.¹ Istilah "implementasi" erat terkait dengan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara terminologis, implementasi didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan menyelesaikan pekerjaan dengan menggunakan wahana untuk mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, implementasi adalah proses hubungan antara penentuan tujuan dan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Usman mengartikan implementasi menjadi sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas, aksi, atau tindakan yang terjadi di dunia nyata, serta pengaplikasian rencana atau kebijakan ke dalam aktivitas tersebut. Dengan cara ini, implementasi bukan hanya aktivitas semata-mata; itu adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dengan tujuan yang jelas.

¹ KBBI Online: situs resmi KBBI di kbbi.kemdikbud.go.id (diakses pada tanggal 17 Mei 2024)

2. Pengertian Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang dihasilkan dari internalisasi berbagai kebajikan yang dianggap oleh seseorang dan digunakan sebagai landaan untuk cara mereka melihat, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri dari nilai, moral, dan standar, seperti menjadi jujur, berani, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.²

Pengertian karakter secara bahasa ialah istilah “charassein” yang diambil berasal bahasa Yunani yang mempunyai arti membuat tajam atau menghasilkan dalam. Adapun pada bahasa Indonesia istilah karakter dapat diartikan dengan watak, tabiat, budi pekerti, dan akhlak, yakni sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang menggunakan orang lain (Ningsih 2020, 108).

menurut Thomas Lickona, karakter ialah adonan dari pengetahuan tentang kebaikan, harapan untuk melakukan kebaikan, serta kebiasaan melakukan kebaikan. dia menekankan bahwa karakter terdiri dari pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), serta tindakan moral (moral action). Bahwa karakter artinya proses yang mengintegrasikan ketiga komponen ini untuk membentuk individu yang berkarakter baik serta bisa berkontribusi positif pada rakyat.

menurut Aristoteles, karakter (ethos) artinya hasil berasal kebiasaan (habit), dimana tindakan-tindakan baik yang dilakukan secara konsisten

² Unang Wahidin, *Pendidikan Karakter Bagi Remaja*, Jurnal Pendidikan Islam, 2017, 259.

akan menghasilkan kualitas moral yang baik pada diri seseorang. Karakter adalah proses yang berkelanjutan serta membutuhkan latihan serta ketekunan. Tindakan yang diulang-ulang serta dibiasakan akan mengakar dalam diri seseorang dan membuat kecenderungan moral yang stabil. dengan kata lain, menggunakan secara konsisten melakukan tindakan yang baik, seorang akan berbagi norma moral yang positif, yang di akhirnya membentuk karakter yang kokoh serta bermoral.

Menurut Ibn Miskawayh, karakter adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik dengan cara yang mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran atau perenungan panjang. Menurut beliau, karakter terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan yang berkelanjutan.³ Karakter bukan hanya hasil dari pemahaman intelektual tentang apa yang benar atau salah, tetapi juga hasil dari praktik berulang yang membuat perilaku baik menjadi alami dan spontan. Pendidikan, dari yang formal maupun informal serta lingkungan yang mendukung dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang.

3. Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Yunani dan Latin, istilah "karakter" berasal dari kata "charassein", yang berarti "mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan." Karakter atau watak adalah kombinasi dari semua sifat

³ Heryana Nugraha, Irawan, Tedi Priatna, *Analisis Filosofis Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih*, Volume 06 nomor 02, *Journal on Education*, 2024, 11313.

manusia yang konsisten, sehingga menjadi ciri unik yang membedakan orang satu dari yang lain.⁴

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata yakni pendidikan dan karakter. Pendidikan, yaitu proses pengajaran atau pelatihan, terutama yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan mental, moral, dan fisik seseorang, biasanya dilakukan di sekolah atau institusi pendidikan lainnya. Sedangkan arti dari karakter adalah sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok yang mencerminkan sikap moral dan etika yang melekat dalam diri mereka.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang terencana dan sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang positif. Untuk membentuk kepribadian unggul dan berintegritas, mereka mampu menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.⁵ Pengertian ini menekankan betapa pentingnya proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup.

⁴ Kristi Wardani, *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, 2010, hal.232.

⁵ Dr. Irwan Setiawan, *Pendidikan Karakter Membangun Kepribadian Unggul Anak Bangsa*, 2018

Pengertian pendidikan menurut Anita Woolfolk adalah suatu proses dimana guru membantu murid dalam belajar, yang melibatkan berbagai teori dan aplikasi praktis untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran konten akademis tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana siswa belajar dan berkembang. Ini mencakup penggunaan berbagai teori pendidikan dan strategi praktis untuk menciptakan lingkungan belajar yang menguntungkan yang mendukung pertumbuhan kognitif dan emosional siswa.⁶

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1, Ayat 1, dinyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Definisi ini menekankan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang disengaja dan dibuat menggunakan tujuan untuk mengembangkan potensi individu dalam berbagai aspek, termasuk spiritual, moral, serta intelektual sehingga mereka dapat berkontribusi positif kepada rakyat dan negara.

Para ahli mendefinisikan pendidikan karakter dalam banyak sekali pengertian yang tidak selaras, mencerminkan beragam perspektif dan

⁶ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, tahun 2016

penekanan mereka. Berikut beberapa definisi dari para ahli mengenai pendidikan karakter:

Menurut Thomas Lichona dalam Amrullah Syahrubini, pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk atau mengukir kepribadian manusia melalui proses mengetahui kebaikan (mengetahui kebaikan), mencintai kebaikan (mencintai kebaikan), dan melakukan kebaikan (melakukan kebaikan). Proses pendidikan ini melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (pengetahuan moral), perasaan moral (perasaan moral atau mencintai moral), dan tindakan moral (tindakan moral atau melakukan). Dengan demikian, perbuatan mulia dapat terpaut.⁷

Kementrian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 nilai karakter yang diajarkan kepada siswa untuk membentuk karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Religius. Pandangan dan perilaku yang membuat seseorang menjadi orang yang dapat dipercaya dalam ucapan, perilaku, dan tindakan mereka.
- b. Jujur. Pandangan dan perilaku yang membuat seseorang dapat bertoleransi dengan melakukan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain.
- c. Toleransi. Perilaku yang menghormati orang lain karena agama, suku, etnis, pemikiran, sikap, dan tindakan mereka yang berbeda.

⁷ Rosita, Neneng Alawiyah, Amita Diananda, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Bermain Sentra*, Volume 2 nomor 1, Maret 2021, hal. 5-6.

- d. Disiplin. Menunjukkan sikap tenang dan mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku.
- e. Sikap Kerja Keras. Ini adalah sikap yang menunjukkan tindakan yang tidak kenal menyerah dan terus berusaha untuk menyelesaikan tugas. Kreatif. Berpikir serta melaksanakan hal-hal yang menciptakan cara baru atau membuahkan sesuatu yang berbeda dari hal-hal yang sudah kita miliki.
- f. Mandiri. Sangat sulit untuk bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas dan kewajiban.
- g. Demokratis. Perilaku, sikap, dan cara berpikir menghargai hak dan kewajiban orang lain dan diri sendiri.
- h. Rasa Ingin Tahu: perilaku yang selalu berusaha untuk belajar lebih banyak, melihat lebih dalam, dan mendengar lebih banyak.
- i. Patriotisme. suatu cara berpikir, bersikap, dan berpandangan yang mengutamakan kepentingan negara dan bangsa daripada kepentingan pribadi dan kelompok. Cinta Tanah Air. Suatu metode berpikir, bersikap, dan berpandangan untuk mencintai tanah kelahiran serta menghargai karya-karya bangsanya.
- j. Menghargai Prestasi. Sikap yang mendorong orang untuk melakukan hal-hal yang baik untuk negara mereka dan mengakui dan menghargai kesuksesan orang lain.
- k. Bersahabat dan mudah berkomunikasi. Sebuah tindakan atau perilaku yang menunjukkan kesenangan dalam berbicara,

bersosialisasi, dan bekerja sama dengan orang lain, serta kemampuan untuk menyampaikan aspirasi dan pikirannya kepada orang lain dalam kegiatan sosial.

- l. Cinta Damai: Perilaku dan ucapan yang membuat orang lain senang dan tenang ketika mereka hadir.
- m. Gemar Membaca. Menjadi kebiasaan menyisihkan waktu untuk membaca buku yang bagus memberikan dampak positif pada diri sendiri. Peduli Lingkungan. Perilaku yang senantiasa berusaha menanggulangi kerusakan lingkungan hidup, dan berusaha untuk memulihkan dan merehabilitasi kerusakan lingkungan hidup yang ada.
- n. Peduli Sosial. Perilaku yang senantiasa mau memberikan pertolongan kepada sesama dan siapapun yang memerlukan.
- o. Tanggung Jawab. Tindakan individu dalam menunaikan tugas dan kewajibannya, yang semestinya dilakukannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁸

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu sangat penting untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan disini. Adapun penelitian terdahulu di antaranya:

⁸ Asarina Jehan Juliani, Adolf Bastian, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2021, hal. 260.

1. Jurnal Prima Danuwara dan Giyoto Giyoto di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia dengan judul “Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah”.⁹

Hasil penelitian tersebut bahwa, penanaman karakter religius dan disiplin dapat dilaksanakan melalui amalan shalat Dhuha seperti yang telah dilaksanakan di MI Muhammadiyah Karangduren Sawit. Karakter religius yang ditanamkan melalui shalat dhuha berjamaah mengandung beberapa nilai, seperti nilai kejujuran yang tercermin ketika siswa datang ke madrasah dan belum berwudhu, artinya harus berwudhu terlebih dahulu dengan kesadaran diri. Nilai-nilai ketuhanan dilambangkan dengan perbedaan-perbedaan yang ada, namun para santri tetap berdampingan, meluruskan barisan dan sujud bersama kepada Allah. Serta menanamkan istiqomah pada siswa untuk ikut sholat dhuha dari awal hingga akhir dzikir dan menghafal Asmaul Husna tanpa mengganggu teman-temannya serta nilai kerjasama yang terjalin ketika menyiapkan tempat sholat dhuha meskipun jadwalnya diberikan di kelas 4- 6.

Penelitian di atas menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan datang. Persamaannya terletak pada fakta bahwa penelitian sebelumnya dilakukan di MI Muhammadiyah

⁹ Prima Danuwara dan Giyoto Giyoto, *Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 7 nomor 1, Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2024

Karangduren Sawit, Boyolali. Penelitian yang akan datang juga menggunakan subjek yang sama dan terkait dengan karakter siswa. Penelitian yang akan datang juga menggunakan teknik pengumpulan data yang sama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Jurnal karya Adrian Yudabangsa di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia dengan judul “Pengembangan Kesadaran Keberagaman dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha”.¹⁰

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mengembangkan kesadaran beragama dan pembentukan karakter siswa merupakan sebuah perwujudan hasil belajar dan pembiasaan yang dilaksanakan siswa, baik di rumah, sekolah atau lingkungan. Adanya peningkatan dna perubhana selama ini ketika peserta didik melaksanakan shalat Dhuha. Perubahan tersebut terjadi pada aspek kesadaran beragama, budi pekerti dan kecerdasan peserta didik.

Menurut hasilnya, ada persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Penelitian ini terkait dengan karakter siswa, tetapi penelitian ini fokus pada pendidikan karakter siswa.

¹⁰ Adrian Yudabangsa, *Pengembangan Kesadaran Keberagaman dan Pembentukan Karkter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuh*, Volume 2 Nomor 1, 2020, hal. 118-125.

3. Jurnal karya Andayani, tika dan Dahlan, Zaini di UIN Sumatra Utara dengan judul “Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha”.¹¹

Menurut analisis data, tujuan dari penelitian adalah untuk melihat bagaimana siswa menerapkan lima karakter dalam kegiatan shalat dhuha di MIS Terpadu Mutiara Hikmah: (1) religius; (2) disiplin; (3) tepat waktu; (4) tanggung jawab; dan (5) jujur. Karakter disiplin menjadi karakter yang paling menonjol karena siswa menggunakan MIS Terpadu Mutiara Hikmah untuk melakukan shalat dhuha secara teratur.

Menurut penelitian, ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dan yang telah dilakukan. Ada persamaan antara dua jenis penelitian yang akan dilakukan pada karakter siswa; penelitian sebelumnya berfokus pada pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada mengajarkan karakter siswa dengan shalat dhuha.

4. Jurnal karya Rizal Bachruddin, Astuti Darmiyanti dan Ferianto dengan judul “Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di SDN Pasirkamuning I”.¹²

Hasil menunjukkan bahwa jenis penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sholat dhuha ditanamkan pada peserta

¹¹ Andayani, Atika dan Dahlan, Zaini, “*Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha*”, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 2022, hal. 7.

¹² Rizal Bachruddin, Astuti Darmiyanti, Ferianto, *Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di SDN Pasirkamuning I*, Volume 6 nomor 2, Journal for Islamic Studies, 2023.

didik di SDN Pasirkamuniung I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pembinaan karakter religius, siswa dididik untuk melaksanakan sholat dhuha sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian, siswa tidak melakukan kesalahan saat melakukannya dan dapat melakukannya dengan benar dan sesuai dengan aturan Islam. Dengan membiasakan diri melaksanakan sholat dhuha sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, siswa dapat terbiasa melakukannya sesuai dengan ajaran Islam atau sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh sekolah. Ini juga akan meningkatkan disiplin siswa baik dalam melaksanakan sholat dhuha maupun ibadah lainnya. Peserta didik juga diajarkan untuk mengantri dengan tertib ketika mengambil air wudhu. Kebiasaan ini memungkinkan peserta didik menjadi lebih tertib dan teratur saat mengambil air wudhu dan pada kegiatan lain. Mengantri juga mengajarkan mereka kesabaran saat menunggu giliran mereka untuk mengambil air wudhu.

Menurut penelitian, ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dan yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada jenis penelitian yang akan dilakukan, yaitu kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, yaitu MI Ma'arif Depokrejo, Kebumen.

5. Jurnal karya, Hilmiati Hilmiati, Febria Saputra di Universitas Islam Negeri Mataram, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui

Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Blencong”¹³.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana shalat dhuha dan dhuhur berjamaah menanamkan nilai-nilai religius dan metode untuk melakukannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif, yang berarti menggunakan kata-kata bukan angka untuk menggambarkan atau menafsirkan keadaan terkait masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan observasi untuk melacak proses penanaman nilai religiusitas pada siswa. Selain itu, untuk mendapatkan data tentang kegiatan keagamaan dan metode untuk menanamkan nilai religiusitas pada siswa, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tersebut. Dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang visi dan misi, infrastruktur, sumber daya manusia, dan sejarah MI Raudlatusshibyan NW Belencong. Penelitian ini menggunakan reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data ini dikumpulkan dari siswa, guru, kepala sekolah, dan guru PAI MI Raudlatusshibyan NW Belencong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, dan nilai keteladanan ditanamkan melalui kebiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Belencong. 2) Strategi

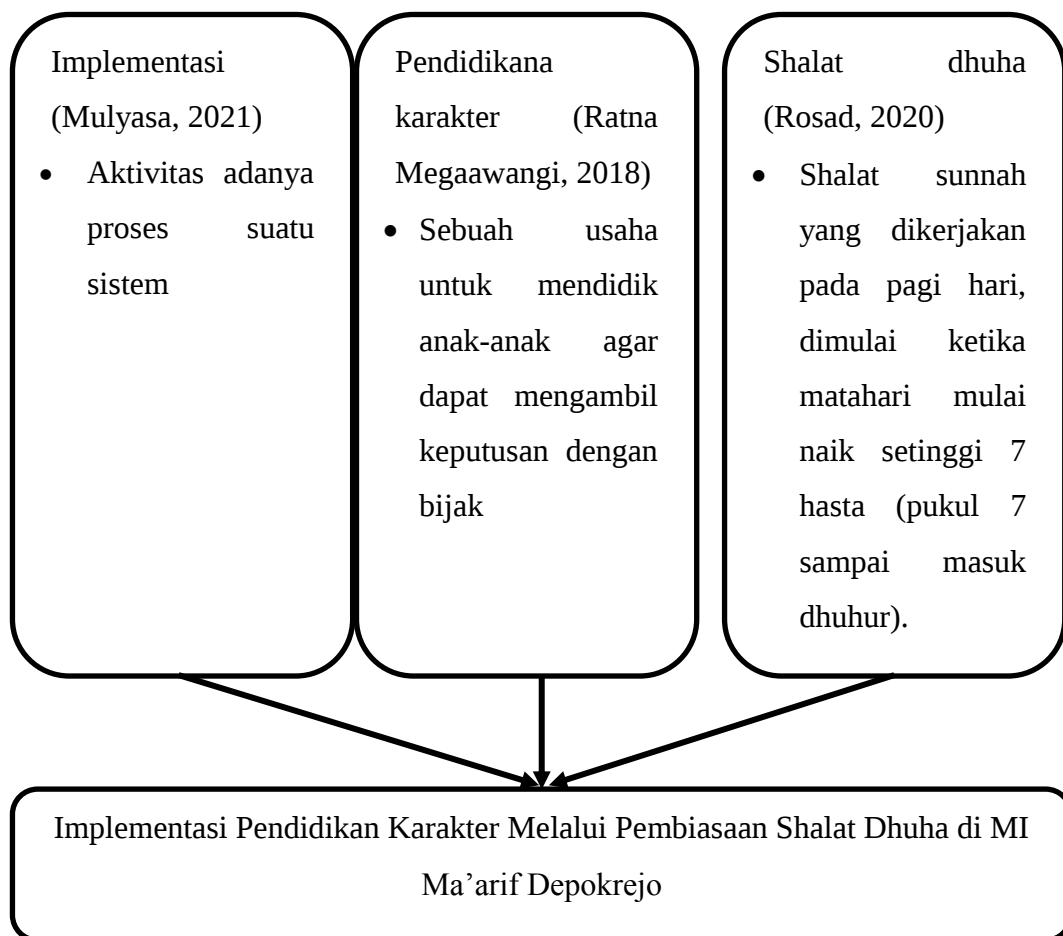
¹³ Hilmiati Hilmiati, Febria Saputra, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuhaa dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Blencong*, El Midad Jurnal Jurusan PGMI, volume.12 nomor 1, 2020.

untuk menanamkan nilai religiusitas melalui kebiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di MI Raudlatusslibyan NW Belencong adalah penghargaan dan hukuman, kebiasaan, ajakan, aturan atau norma-norma.

Menurut penelitian di atas, ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian selanjutnya karena keduanya menggunakan metode kualitatif dan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk mengumpulkan data. Di sisi lain, penelitian selanjutnya berfokus pada penerapan pendidikan karakter siswa melalui penerapan kebiasaan shalat dhuha di MI Ma'arif Depokrejo.

C. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, dan fokus penelitian digunakan untuk membantu peneliti menganalisis hasilnya. Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter melalui praktik shalat dhuha di MI Ma'arif Depokrejo.



Gambar 1 Kerangka Teori